

Efektifitas Model *Numbered Heads Together* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Nasrul Latifah¹, Risti Aulia Ulfah^{2*}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Email: ristiauliaulfah@uinponorogo.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) secara khusus bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Meskipun mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dirancang untuk mengembangkan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, realita di kelas III MI Ma'arif Setono menunjukkan tingkat keaktifan belajar siswa belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas III MI Setono. Jenis penelitian ini adalah *quasi* eksperimen, dengan desain *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian yaitu kelas III Ar-Rahman (kelas eksperimen) dan kelas III Al-Malik (kelas kontrol). Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa model *Numbered Heads Together* terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran PPKn di kelas III MI Setono. Hal tersebut terbukti berdasarkan analisis uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Model *Numbered Heads Together* terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas III MI Setono dibuktikan dengan nilai *N-gain* sebesar 64.96%.

Kata Kunci : *Numbered Heads Together*, Keaktifan Belajar Siswa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

ABSTRACT

Pancasila and Citizenship Education (PPKn) specifically aims to develop active and responsible citizens. Although the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subject is designed to develop active and responsible citizens, the reality in class III MI Ma'arif

Setono shows that the level of student learning activity is not optimal. This study aims to determine the effectiveness of the Numbered Heads Together model to increase student learning activity in PPKn subjects in class III MI Setono. This type of research is a quasi-experimental, with a pretest-posttest control group design. The research sample is class III Ar-Rahman (experimental class) and class III Al-Malik (control class). Data collection instruments use questionnaires and observations. The results of the analysis show that the Numbered Heads Together model has been proven to be effective in increasing student learning activity in the PPKn subject in class III MI Setono. This is proven based on the t-test analysis obtained a significance value of $0.000 < 0.005$. The Numbered Heads Together model has been proven to be effective in increasing student learning activity in the PPKn subject in class III MI Setono as evidenced by the N-gain value of 64.96%.

Keyword : Numbered Heads Together, Student Learning Engagement, Pancasila and Citizenship

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada dasarnya bertujuan untuk mencetak warga negara yang ideal dengan menanamkan pemahaman mendalam mengenai keseimbangan antara hak dan kewajiban (Zulfikar & Dewi, 2021). Pemahaman ini berfungsi sebagai fondasi etis dan normatif, sehingga setiap tindakan yang diambil oleh individu senantiasa harmonis dengan cita-cita serta prinsip dasar negara. Selain itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sebagai mata pelajaran strategis untuk membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ideologi bangsa (Sartika & Ndonga, 2024; Nurhalisyah et al., 2024). Pembentukan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab ini dicapai melalui proses belajar yang tidak terbatas di sekolah, melainkan juga didukung oleh lingkungan seperti masyarakat, organisasi, dan media massa (Adelia & Muthi, 2024).

Urgensi penguatan nilai-nilai ini menjadi semakin krusial di era globalisasi, di mana tantangan terhadap degradasi moral dan lunturnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda semakin nyata. Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PPKn merupakan kunci mutlak keberhasilan siswa. Hal ini didukung oleh pandangan bahwa siswa yang aktif mengambil peran dalam menerapkan materi ajar ke dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah mengaitkan dengan kehidupan nyata (Telaumbanua, 2019). Lebih lanjut, di tingkat Sekolah Dasar, keberhasilan pembelajaran PPKn salah satunya

bergantung pada kemampuan guru dalam mentransformasi nilai-nilai Pancasila menjadi kompetensi nyata yang relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini mencakup penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab kewarganegaraan (Septyaningrum & Wahyudi, 2025).

Urgensi peningkatan keaktifan belajar melalui model pembelajaran inovatif sejalan dengan tren penelitian pendidikan terkini yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara menyeluruh. Fenomena rendahnya partisipasi yang ditemukan mencerminkan tantangan serupa yang diidentifikasi oleh (Sihombing & Aeni, 2025), di mana proses pembelajaran yang masih mengandalkan pendekatan konvensional cenderung memicu kejenuhan dan minimnya partisipasi siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa transformasi ruang belajar menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa sangat krusial untuk meningkatkan minat yang semula rendah menjadi tinggi. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat bergantung pada seberapa aktif siswa terlibat dalam mengeksplorasi materi tersebut.

Namun, hasil observasi di MI Ma'arif Setono menunjukkan adanya permasalahan yaitu belum optimalnya keaktifan siswa. Indikasi nyata dari hal ini adalah minimnya partisipasi siswa selama diskusi kelompok. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan elemen penting dalam pembelajaran, karena hal ini menjadi fondasi utama dalam mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang partisipatif saat dewasa kelak. Secara umum, keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti aspek psikologis dan fisiologis siswa, serta faktor eksternal yang meliputi kualitas lingkungan sekolah dan pemilihan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Rahmadani et al., 2023). Oleh karena itu, model pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa merupakan strategi untuk menciptakan pemahaman konseptual yang mendalam. Dalam pendekatan ini, siswa bertransformasi dari sekadar penerima informasi pasif menjadi partisipan utama yang terlibat langsung dalam aktivitas kognitif, mulai dari proses berpikir kritis, dialektika dalam diskusi, hingga pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah. Menurut (Khuluqo, 2017) menyatakan partisipasi aktif siswa merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn), karena keterlibatan penuh menghubungkan materi kelas dengan realitas sosial sehari-hari.

Belajar aktif menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ironisnya, observasi awal di MI Ma'arif Setono justru menunjukkan kondisi sebaliknya: keaktifan siswa belum optimal, terutama terlihat dari kepasifan siswa dalam diskusi kelompok. Belum optimalnya keaktifan ini secara langsung menghambat pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab. Mengingat kompetensi utama PPKn berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang berkaitan dengan nilai dan moral, oleh karena itu, strategi pengajaran guru dengan mengimplementasikan model pembelajaran di kelas menjadi faktor penentu utama. Sebagaimana dijelaskan oleh (Febianti et al., 2024), keaktifan siswa yang awalnya rendah dapat dioptimalkan secara signifikan melalui model pembelajaran yang menuntut pemecahan masalah dan diskusi intensif. Indikator keaktifan seperti keterlibatan dalam tugas, keberanian bertanya, dan kemampuan bekerja sama menjadi tolok ukur utama keberhasilan sebuah intervensi di kelas. Hal ini diperkuat oleh (Sudjana, 2025) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor penentu utama keaktifan belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ini memungkinkan guru membangun lingkungan belajar yang kondusif, merangsang partisipasi siswa, dan secara langsung memaksimalkan capaian hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model kooperatif secara khusus dirancang untuk mengaktifkan seluruh siswa dan menjadi solusi efektif terhadap masalah partisipasi. Salah satu model kooperatif yang dapat diterapkan oleh guru adalah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Implementasi NHT diawali dengan guru menyajikan masalah, yang kemudian dianalisis oleh kelompok heterogen hingga mencapai pemahaman kolektif. Inti dari model ini adalah mekanisme pemanggilan acak siswa (berdasarkan nomor yang telah dibagikan) untuk presentasi (Arifin et al., 2021); (Septyaningrum & Wahyudi, 2025). Strategi penomoran unik ini bertujuan mencegah dominasi siswa tertentu dan memastikan setiap individu memiliki kesiapan belajar yang merata, yang merupakan keunggulan utama NHT. (Fadly, 2022) menyatakan sintaks *Numbered Heads Together* (NHT) secara inheren memaksa setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi dan bekerja

sama. Karena sistem pemanggilan acak, setiap individu dituntut menguasai materi secara menyeluruh dan memiliki tanggung jawab serta kesempatan yang sama untuk mewakili kelompok mereka. Konsekuensinya, model NHT terbukti efektif dalam menciptakan pemerataan partisipasi dan berhasil membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan aktif.

Implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terbukti memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Lestari et al., 2021). Efektivitas model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sesuai dengan berbagai literatur ilmiah yang menunjukkan bahwa struktur kerja NHT mampu menciptakan dinamika kelas yang lebih hidup dan kompetitif secara positif. Seperti penelitian yang dilakukan Salimah berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa MTs Negeri 8 Kebumen.” Temuan ini mengindikasikan bahwa sintak model NHT secara sistematis mampu mendorong keterlibatan siswa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Salimah, 2024). Sulistyowati (Sulistyowati, 2019) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa model *Numbered Heads Together* (NHT) terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas tersebut. Penerapan model NHT diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap optimalisasi keaktifan belajar siswa. Kontribusi ini diharapkan terwujud dari sintak model NHT yang mendorong partisipasi setiap siswa dan kelompok.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi eksperimen*. Adapun desain penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design* yaitu terdapat kedua kelompok penelitian yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan/*treatment* menggunakan model NHT dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan/menggunakan pembelajaran biasa yang digunakan guru dengan model

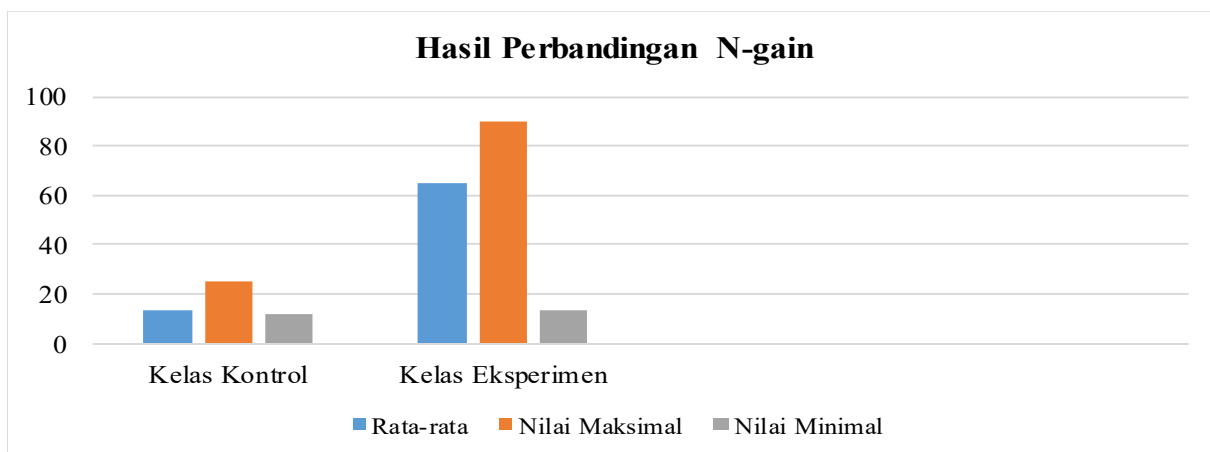
konvensional/ceramah (Balaka, 2022). Sampel penelitian adalah siswa kelas III kelas Ar-Rahman yang menjadi kelompok eksperimen dengan menggunakan model NHT, dan kelas III kelas Al-Malik yang menjadi kelompok kontrol dengan model konvensional/ceramah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket untuk mengukur tingkat keaktifan belajar, dan observasi untuk menilai keterlaksanaan sintaks penerapan model NHT dan model ceramah/konvensional.

Sebelum pelaksanaan penelitian, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Instrumen tersebut divalidasi oleh dua ahli, yaitu satu dosen PGMI dan guru kelas III, serta diuji coba di kelas III Ar-Rahim. Hasil uji validitas pre-test dan post-test menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa pada pre-test diperoleh nilai $0,984 > 0,6$, dan pada post-test sebesar $0,944 > 0,6$, yang berarti instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan analisis data, diawali dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Sementara itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji T.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama mengetahui efektivitas model NHT untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas yang sama. Perbandingan hasil rata-rata peningkatan keaktifan belajar siswa, didasarkan pada perhitungan *Normalized Gain* (N-Gain) yang dapat diamati pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Perbandingan *Normalized Gain* (N-Gain)

Berdasarkan gambar 1 maka dapat diketahui data hasil perbandingan n-gain penerapan model konvensional/ceramah dan model NHT. Pada kelas kontrol menghasilkan rata-rata skor *Normalized Gain* (N-Gain) sebesar 13,10 yang tergolong tidak efektif. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, kelas eksperimen yang menggunakan model NHT menunjukkan efektivitas yang nyata dengan capaian rata-rata N-Gain sebesar 64,96.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Sebagai langkah fundamental sebelum melakukan analisis data yang lebih mendalam, peneliti melakukan serangkaian uji prasyarat untuk memvalidasi bahwa data penelitian telah memenuhi kriteria asumsi statistika yang diperlukan. Salah satu tahapan penting dilakukan adalah uji normalitas. Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi secara akurat apakah sebaran data pada setiap variabel penelitian berdistribusi normal atau justru terdapat penyimpangan signifikan. Berikut adalah paparan hasil uji normalitas untuk data *pre-test* pada kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 1. Uji Normalitas *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Sig.
Pretest Kontrol	.892
Pretest Eksperimen	.852

Sumber: data yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,892, sedangkan kelas eksperimen sebesar 0,852. Mengacu pada kriteria pengujian ($p > 0,05$), kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi alpha yang ditetapkan (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data pre-test dari kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Sig.
Pretest Kontrol	.411
Pretest Eksperimen	.495

Sumber: data yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas pada data *post-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,411 untuk kelas kontrol dan 0,495 untuk kelas eksperimen. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi prasyarat untuk melanjutkan ke uji hipotesis telah terpenuhi.

Uji Homogenitas

Setelah asumsi normalitas terpenuhi, langkah analisis dilanjutkan dengan Uji Homogenitas. Merujuk pada (Machali, 2021), pengujian ini bertujuan untuk memverifikasi kesamaan varians antar sampel, guna memastikan bahwa data tersebut memang berasal dari populasi yang sejenis.

Tabel 3. Uji Homogenitas *Pretest*

Variabel	Sig.
Keaktifan Belajar	.936

Sumber: data yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa hasil analisis data *pre-test* keaktifan belajar menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,936. Mengingat nilai tersebut jauh

melampaui taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang nyata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians pada kedua kelompok telah terpenuhi.

Tabel 4. Uji Homogenitas *Posttest*

Variabel	Sig.
Keaktifan Belajar	.797

Sumber: data yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa hasil analisis data *posttest* keaktifan belajar menunjukkan (Sig.) sebesar 0,797. Karena nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara data post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain, data dinyatakan homogen.

Uji Hipotesis

Uji t

Pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengujian ini menggunakan Uji-t Sampel Independen (*Independent Samples T-Test*). Tabel 5 adalah gambaran hasil perhitungan Uji-t tersebut.

Tabel 5. *Independent Sampel t– test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		95% Confidence Interval of the Difference							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai Equal variances assumed	.067	.797	-6.046	38	.000	-9.095	1.504	-12.141	-6.050
Equal variances not assumed			-6.032	37.180	.000	-9.095	1.508	-12.150	-6.040

Sumber: data yang diolah (2026)

Berdasarkan perhitungan Uji-t, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka keputusan pengujian adalah menolak H_0 menerima H_1 . Hal ini membuktikan secara statistik bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keaktifan belajar siswa antara kelas yang diterapkan model NHT dan kelas dengan model konvensional/ceramah.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn Kelas III di MI Ma'arif Setono. Perbedaan peningkatan keaktifan yang terjadi antara kelas eksperimen (Kelas Ar-Rahman) yang menerapkan NHT dan kelas kontrol (Kelas Al-Malik) yang menerapkan model konvensional (ceramah) didasarkan pada analisis *Normalized Gain* (N-Gain), kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dengan 71,43% siswa mencapai kategori sedang hingga tinggi dimana sebanyak 38,10% (8 siswa) mencapai kategori tinggi, 33,33% (7 siswa) mencapai kategori sedang, dan hanya 28,57% (6 siswa) mencapai kategori rendah. Sebaliknya, pada kelas kontrol, peningkatan keaktifan siswa cenderung terbatas di mana sebagian besar siswa (57,89%) berada pada kategori sedang dan 42,11% sisanya berada di kategori rendah, tanpa ada satu pun siswa yang mencapai kategori tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengonfirmasi bahwa sintaks model NHT efektif dalam mentransformasi peran siswa dari pendengar pasif menjadi partisipan aktif, sehingga mampu meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar siswa (Salimah, 2024). Berbeda dengan model konvensional (ceramah) yang didominasi penyampaian materi satu arah, tanya jawab terbatas, dan pengerjaan latihan soal individual yang membatasi interaksi siswa (Salimah, 2024), sedangkan model NHT mengintegrasikan struktur interaksi kelompok yang sesuai dengan sintaks yang ditetapkan (Kagan & Kagan, 2009). Sintaks model NHT meliputi pembagian kelompok heterogen, diskusi terstruktur, penanggung jawaban individual (pemanggilan acak), presentasi kelompok, dan umpan balik konstruktif yang berhasil mendorong keterlibatan kolaboratif dan partisipasi aktif siswa. Model NHT terbukti memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih mendalam, melatih pengambilan keputusan, dan menumbuhkan sikap toleransi. Dengan demikian,

sintaks NHT secara efektif mengutamakan keaktifan siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi.

Efektivitas model NHT berakar kuat pada pemenuhan prinsip dasar teori pembelajaran kooperatif, khususnya elemen saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) dan akuntabilitas individual (*individual accountability*). Dalam konteks pembelajaran PPKn dengan materi hak dan kewajiban, fase penomoran dan diskusi kelompok (*heads together*) menuntut siswa untuk tidak hanya bertanggung jawab atas pemahaman dirinya sendiri, melainkan juga memastikan seluruh anggota kelompok menguasai materi secara kolektif. Mekanisme pemanggilan nomor secara acak oleh guru pada fase presentasi menjadikan kegiatan ini dapat menjadi pemicu ketegangan di dalam kelas. Mekanisme ini terbukti mampu menghilangkan dominasi siswa yang cerdas, memotivasi siswa yang biasanya pasif untuk selalu siap, dan memberikan beban tanggung jawab yang setara kepada setiap individu (Diana et al., 2023).

Secara psikologis dan perkembangan, temuan ini selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya kelas III yang berada pada fase operasional konkret dan transisi menuju interaksi sosial yang lebih teratur. Pada usia ini, siswa membutuhkan aktivitas fisik yang dinamis dan komunikasi yang konkret untuk mengonstruksi pemahaman nilai. Pola interaksi pada model NHT mampu mentransformasi materi PPKn yang cenderung teoretis menjadi pengalaman sosial yang nyata melalui iklim *joyful learning*, sehingga mereduksi kejenuhan yang lazim ditemukan pada model konvensional (ceramah) (Fitri, 2019). Keterlibatan aktif ini memfasilitasi *peer tutor* (tutor sebaya), di mana penyampaian materi yang disampaikan oleh teman sebaya lebih efektif dalam membantu siswa mengonstruksi pemahaman materi secara mandiri terkait hak dan kewajiban daripada penjelasan satu arah dari guru (Supriyadi, 2021). Selain itu, model ini relevan diterapkan pada mata pelajaran PPKn karena secara simultan melatih nilai-nilai demokrasi, sikap toleransi, dan keterampilan kerja sama timbal balik sejak dini (Supriyadi, 2021).

Di samping keunggulan model NHT, keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu faktor fisiologis yang meliputi keadaan fisik dan keadaan jasmani, sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu perhatian, tanggapan, dan ingatan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu sarana dan prasarana sekolah untuk pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, maupun media pembelajaran (Sudjana, 2025). Pada penelitian ini, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu penerapan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat oleh guru dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru yang mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah model *Numbered Heads Together* (NHT), karena model ini mendorong siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, serta berani menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran (Nuryani, 2016).

Meskipun banyak penelitian terdahulu yang menguji efektivitas model NHT terhadap keaktifan belajar, penelitian ini memberikan kontribusi pada aspek konteks religius-kultural dan karakteristik perkembangan siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sintaks NHT di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif, di mana nilai-nilai karakter dasar (seperti tolong menolong) diakomodasi melalui kerja kelompok kooperatif.

Selain itu, pada siswa kelas III memberikan gambaran mengenai efektivitas NHT pada fase awal transisi anak dari kelas rendah ke kelas tinggi, menunjukkan bahwa penataan tanggung jawab individual berbasis nomor sudah dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa usia 8-9 tahun. Kebaruan ini juga ditunjukkan pada indikator keaktifan yang diukur yang meliputi: tanggung jawab individu dan kelompok, keterlibatan aktif, kerja sama kelompok, diskusi, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan toleransi. Keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini tidak hanya membatasi pada keaktifan lisan (bertanya/menjawab), tetapi juga mengukur melainkan keaktifan perilaku (kesiapan memegang tanggung jawab nomor) dan keaktifan sosial (proses *peer teaching* dalam kelompok heterogen) dalam mengonstruksi nilai-nilai PPKn.

Meskipun menunjukkan hasil positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain: 1) penggunaan desain *quasi* eksperimen memiliki kelemahan dalam mengontrol variabel luar secara ketat, seperti perbedaan tingkat kedisiplinan guru di kelas kontrol dengan kelas eksperimen, serta pengaruh lingkungan keluarga siswa di luar jam sekolah

yang berpotensi memunculkan bias pada validitas internal; 2) penelitian ini hanya berpusat pada materi hak dan kewajiban mata pelajaran PPKn di kelas III di MI Ma'arif Setono yang membatasi generalisasi temuan ini untuk konteks mata pelajaran lain dan materi selain hak dan kewajiban maupun sekolah dasar lain.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru ditingkat madrasah/sekolah dasar untuk mulai merancang pembelajaran PPKn secara partisipatif. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah strategi pembelajaran PPKn di institusi berbasis keagamaan, menegaskan bahwa penanaman nilai kewarganegaraan dan pemahaman konsep hak-kewajiban akan jauh lebih bermakna apabila dikonstruksi melalui partisipasi aktif dan interaksi sosial yang demokratis di dalam kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran PPKn Kelas III di MI Maarif Setono. Keberhasilan ini didukung oleh analisis *Normalized Gain* (N-Gain) menunjukkan perbedaan peningkatan yang besar antara kedua kelompok, di mana kelas eksperimen (NHT) memperoleh rata-rata skor 64,96 jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencatatkan 13,10. Efektivitas NHT dalam mendorong partisipasi siswa secara langsung tervalidasi melalui data ini.

Saran

Berdasarkan temuan yang membuktikan efektivitas model NHT, guru disarankan untuk mengimplementasikan model NHT ini, khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Rekomendasi ini didasarkan pada bukti nyata bahwa NHT berhasil mentransformasi suasana kelas menjadi lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Dalam implementasi praktisnya, guru perlu bertindak secara kreatif sebagai fasilitator, memastikan bahwa potensi, keragaman gaya belajar, dan kebutuhan belajar individual setiap siswa terpenuhi dan terakomodasi secara optimal dalam struktur kerja kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, S. C., & Muthi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Pribadi Yang Berkarakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplinisiplin*, 2(7), 290–296.
- Arifin, Z., Khoirunnisaa, & Yulistiana, S. (2021). Penerapan Metode Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *AL-FATIHAH: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 45–52.
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Diana, L. M., Arif, M., Stefany, E. M., & Aini, N. (2023). Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan Dan Informatika*, 9(2), 201–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/edutic.v9i2.20224>
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi KURikulum Merdeka* (1st ed.). Bening Pustaka. beningpustaka@gmail.com
- Febianti, D., Yantoro, & Pamela, I. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 16(2), 237–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v16i2.11464>
- Fitri, R. A. (2019). Peningkatan Kerjasama Siswa melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(8), 212–221.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Cooperatif Learning* (1st ed.). Kagan Publishing.
- Khuluqo, I. El. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, R., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 52–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpgsd.v6i3.41287>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurhalisyah, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan dalam Pendidikan Pelajar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 74–79.
- Nuryani, F. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Ekonomi melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bantul. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(6), 536–542.
- Rahmadani, S., Mufarizuddin, & Kusuma Yanti Yandri. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 45–53.
- Salimah, S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa MTs Negeri 8 Kebumen. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 4(1), 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/quranicedu.v4i1.780>
- Sartika, R., & Ndonga, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 121–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19326>
- Septyaningrum, A. N., & Wahyudi, A. B. E. (2025). Inovasi Pembelajaran: Penerapan Model Numbered Head Together (NHT) Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Afektif Siswa SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.100956>
- Sihombing, E. L., & Aeni, K. (2025). Pengembangan Media Lectora Inspire 18 Berbasis PBL untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

- EDUKASI: Jurnal Penelitian Artikel Pendidikan*, 17(01), 717–740.
- Sudjana, N. (2025). *Penilaian Hasil Proses Mengajar* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sulistyowati, I. (2019). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Number Head Together. *Jurnal Ecodunamika*, 2(1), 1–19.
- Supriyadi, S. (2021). Penerapan metode pembelajaran Kooperatif model Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan kemampuan memahami kebebasan berorganisasi siswa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.9998>
- Telaumbanua, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis E-Learning. *Jurnal Warta*, 62, 14–23.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>

